

RITUAL NGABEN BIA TANEM DI DESA LEMUKIH

PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Komang Sri Rahayuni¹, IG. Agung Jaya Suryawan², I Ketut Pasek Gunawan³

¹²³Pendidikan Agama Hindu IAHN Mpu Kuturan

Alamat e-mail : ¹rahayunisri977@gmail.com, ²jayasuryawan@gmail.com,

³gpasek75@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the procession, Hindu Religious Education values, and implications of the Ngaben Bia Tanem ritual tradition in Lemukih Village, Sawan District, Buleleng Regency. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including non-participant observation, structured interviews with custom leaders, priests (pemangku), and local residents, as well as documentation and literature studies using snowball sampling to select informants. The results show that the Ngaben Bia Tanem procession is uniquely carried out without physical cremation, but through burial and the symbolic use of fruit-bearing plants alongside Tirta Pengentas as a purifier of Agni Niskala to maintain the sanctity of Bukit Cemara Geseng Temple and harmonize the Panca Maha Bhuta. In terms of values, this ritual embodies Tattwa Educational values through understanding the eternal nature of the Atman and the impermanence of the physical body, Susila values that foster mutual cooperation (ngayah), and Upacara values that emphasize the sanctity of the Bali Aga dresta tradition. The implications of this study confirm that the Ngaben Bia Tanem tradition contributes significantly to strengthening Sraddha and Bhakti values, shaping social character, preserving local culture, and reducing the economic burden on village community members (krama desa). Overall, a deep understanding of this ritual serves as an integrated spiritual education medium that reinforces cultural identity and Hindu Religious Education values amidst the dynamics of modernization.

Keywords: Ritual, Ngaben Bia Tanem, Hindu Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosesi, nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu, serta implikasi dari tradisi ritual *Ngaben Bia Tanem* di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, wawancara terstruktur bersama tokoh adat, pemangku, dan masyarakat, serta studi dokumentasi dan kepustakaan melalui penentuan informan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi *Ngaben Bia Tanem* dilaksanakan secara unik tanpa pembakaran jenazah menggunakan

api fisik, melainkan melalui penguburan dan penggunaan simbolik tanaman berbuah serta *Tirta Pengentas* sebagai penyuci *Agni Niskala* guna menjaga kesucian Pura Bukit Cemara Geseng dan menyelaraskan *Panca Maha Bhuta*. Dari segi nilai, ritual ini memuat nilai Pendidikan Tattwa berupa pemahaman kekekalan *Atman* dan kefanaan raga, nilai Susila yang membentuk gotong royong (*ngayah*), serta nilai Upacara yang menegaskan kesucian tradisi *dresta* Bali Aga. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Ngaben Bia Tanem* berkontribusi signifikan terhadap penguatan nilai *Sraddha* dan *Bhakti*, pembentukan karakter sosial, pelestarian kebudayaan daerah, serta efisiensi beban ekonomi krama desa. Secara keseluruhan, pemaknaan mendalam terhadap ritual ini menjadi sarana edukasi spiritual terintegrasi yang memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu di tengah dinamika modernisasi.

Kata Kunci: Ritual, *Ngaben Bia Tanem*, Pendidikan Agama Hindu

A. Pendahuluan

Ritual diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang melibatkan gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan, yang dilakukan dengan menggunakan perlengkapan tertentu. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kolektif dan biasanya dipimpin oleh seseorang. Ritual sering kali bertujuan untuk menjalin hubungan transendental dengan sesuatu yang dianggap suci atau yang maha kuasa. Selain itu, ritual juga berfungsi untuk mendapatkan berkah atau rezeki, serta menandai peristiwa penting dalam kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian (Wirawan & Marsono, 2022).

Ngaben, yang juga dikenal sebagai *pitra yadnya*, adalah prosesi pembakaran jenazah yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali. Dalam bahasa Bali, istilah ini berasal dari kata "*ngabu*," yang berarti "menjadi abu," mencerminkan tujuan utama dari upacara ini yaitu mengubah jasad menjadi abu melalui pembakaran. *Ngaben* bukan sekadar ritual pembakaran jenazah, tetapi merupakan proses spiritual yang mendalam bagi masyarakat Hindu Bali. Melalui upacara ini, mereka percaya dapat membantu roh leluhur menuju alam ketuhanan dengan cara yang lebih cepat dan suci. Selain itu, *Ngaben* mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas dalam budaya Bali.

Ajaran Agama Hindu mengajarkan tentang *Tri* Kerangka dasar Agama Hindu yang meliputi *tattwa*, susila, dan upacara. *Tattwa* ialah ajaran tuntunan pengetahuan hidup, susila diartikan sebagai Etika dalam bersosial dan upacara merupakan ajaran yadnya tentang korban suci. *Tri* Kerangka dasar tersebut bagaikan sebutir telur yang ada cangkang, putih telur, dan kuning telur. Kuning telurnya merupakan *tattwa* atau filsafat, putih telur merupakan susila, dan cangkangnya merupakan aspek upacara atau aspek ritual yang menjadi satu kesatuan. Sebuah telur akan menetas sempurna apabila kuning, putih, dan cangkang telur berfungsi dengan baik. Agama Hindu akan sempurna dalam penerapannya apabila dalam pelaksanaannya dilaksanakan aktivitas ritual atau upacara atau *yadnya* dengan mengedepankan etika dan filsafat atau *tattwa* yang benar (Budiadnya & Prayogi, 2022).

Desa Lemukih terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian sekitar 950 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki luas sekitar 39,70 km² dan terdiri dari

lima Banjar Dinas. Masyarakat Lemukih masih memegang teguh tradisi agama Hindu, termasuk larangan membakar mayat saat *ngaben*. Mereka juga menggunakan bahasa Bali Aga dalam komunikasi sehari-hari, yang menunjukkan pelestarian budaya lokal. Beberapa ritual yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Lemukih yaitu ritual *ngaben* tanpa api, metampelan dan sabha dalem. *Ngaben* di Desa Lemukih merupakan upacara *Pitra Yadnya* yang dilakukan untuk mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya. Namun, desa ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu masyarakatnya dilarang membakar mayat saat *ngaben*, yang dikenal dengan istilah "*bia tanem*" atau "*mratiwi*." Larangan ini diyakini sebagai cara untuk menghormati unsur pertiwi dan menjaga kesucian proses pengembalian roh. Ritual ini masih dipatuhi hingga saat ini dan mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Fenomena unik yang terjadi di Desa Lemukih adalah larangan membakar mayat saat pelaksanaan upacara *ngaben*, yang dikenal

dengan istilah "*bia tanem*" atau "*mratiwi*." Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Mitos yang melatarbelakangi larangan ini bermula dari pengalaman aneh saat upacara *ngaben* yang dulu pernah dilakukan dengan pembakaran, di mana api yang dinyalakan selalu mati, mayat mengeluarkan keringat, dan terjadi kesurupan massal di kalangan warga. Masyarakat percaya bahwa asap pembakaran mayat dapat menodai kesucian Pura Bukit Cemara Geseng, pura keramat yang sangat dihormati di desa tersebut. Sehingga, *pengabenan* di Lemukih dilakukan tanpa pembakaran, dengan cara mencabut tanaman di sekitar kuburan dan membungkus jenazah dengan kain putih kuning sebagai simbol penghormatan kepada unsur *pertiwi* (bumi). Larangan ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan spiritualitas, sekaligus menjadi upaya pelestarian tradisi yang unik di tengah modernisasi.

Ritual *ngaben* di Lemukih bukan hanya sekadar upacara pemakaman, tetapi merupakan proses sakral yang mengandung makna mendalam. Masyarakat percaya bahwa dengan tidak membakar mayat, jasad dapat "merunduk pada *pertiwi*" atau mencium bumi, yang melambangkan penghormatan terhadap unsur-unsur alam. Upacara ini juga dianggap sebagai cara untuk menjaga kesucian Pura Bukit Cemara Geseng, pura keramat di desa tersebut. *Ngaben Bia Tanem* memiliki keunikan karena tidak menggunakan api untuk membakar jenazah, melainkan menggantinya dengan mencabut tanaman di sekitar *setra* sebagai simbol pelepasan roh (Paraswati, *et al.*, 2021). Ritual ini lahir dari keyakinan masyarakat, yaitu saat api pembakaran selalu padam secara misterius, sehingga warga beralih untuk menghindari gerubug atau malapetaka. Filosofi dari ritual ini menekankan pada penghormatan mendalam kepada Ibu *Pertiwi*, mengembalikan *raga sarira* ke unsur tanah sebelum roh naik ke alam *pitra*. Keunikan ritual ini yaitu mayat tidak dibakar saat prosesi ritual *ngaben*

seperti yang dilakukan pada umumnya, keunikan ini diterapkan di masyarakat yang melarang pembakaran mayat yang disebut "*Bia Tanem*" atau "*Mratiw*", dengan filosofi menghormati Ibu Pertiwi sebagai asal usul tubuh kasar (*raga sarira*).

Penelitian Murniti & Mardika (2021) menjelaskan Fenomena *ngaben* kremasi di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng adalah dilatar belakangi dengan prinsip efisiensi yang dapat dicermati dalam *pengabenan* di krematorium. Hal ini mencakup berbagai aspek yakni: efisiensi waktu. Eksistensi *ngaben kremasi* di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng diyakini akan tetap eksis. Perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada lokasi penelitian yang digunakan, dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan lokasi penelitian di Desa Pakraman Buleleng, sedangkan lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu di Desa Lemukih.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dapat memberikan

dorongan kepada peneliti yang ingin mengkaji mengenai Ritual *Ngaben Tanpa Api* Di Desa Lemukih Perspektif Pendidikan Agama Hindu. Berdasarkan peneliti yang dilakukan, peneliti memiliki harapan generasi muda Hindu Bali yang ada di Desa Lemukih dan secara keseluruhan dapat mengenal serta memahami tentang makna dan tujuan pelaksanaan ritual *ngaben* tanpa api yang ada di daerahnya khususnya di Desa Lemukih.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena untuk memperoleh data atau informasi secara detail mengenai ritual *ngaben Bia Tanem* di Desa Lemukih perspektif pendidikan Agama Hindu. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena semua data yang diperoleh peneliti dalam bentuk hasil wawancara, observasi serta dokumen yang mendukung. Adapun objek penelitian ini yaitu masyarakat Desa Lemukih, dan objek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta tentang fenomena pokok yang diteliti dalam penelitian ini. Metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Ritual *Ngaben Bia Tanem* di Desa Lemukih Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Ritual *Ngaben Bia Tanem* di Desa Lemukih merupakan tradisi pitra yadnya unik khas masyarakat Bali Aga di Kabupaten Buleleng. Tradisi ini berakar dari dresta kuno dan titah niskala yang melarang penggunaan api pembakaran jenazah demi menjaga kesucian Pura Kahyangan desa. Larangan pembakaran jasad dipatuhi secara turun-temurun untuk mencegah timbulnya bencana alam atau *grubug* di wilayah desa. Dengan demikian, metode mengubur badan wadag ini dipahami sebagai bentuk kepatuhan teologis dan implementasi ajaran tata susila Pendidikan Agama Hindu.

Eksistensi Ngaben Bia Tanem di Lemukih menjadi wujud pelestarian identitas budaya lokal yang berfokus pada keseimbangan alam. Penelitian ini mempertegas bahwa tradisi mengubur jenazah di Lemukih lahir dari ketaatan spiritual, bukan sekadar motif efisiensi biaya semata. Landasan filosofis tradisi ini juga selaras dengan ajaran Atharva Veda XII.1.11 mengenai kewajiban menjaga kesucian Ibu Pertiwi. Melalui pengembalian unsur Panca Maha Bhuta secara damai ke dalam bumi, masyarakat setempat berhasil menyelaraskan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

Ketiadaan api fisik dalam prosesi *Ngaben Bia Tanem* digantikan oleh sarana upakara yang sarat akan makna teologis dan filosofis. Tirta Pengentas memegang peranan sentral sebagai "api spiritual" utama yang bertugas memutuskan ikatan sang atma dari badan wadagnya. Selain itu, sarana seperti *Ukur* dari daun beringin, banten Pebersihan, dan *klangсах* digunakan sebagai simbolisasi pelepasan unsur-unsur material tubuh. Penggunaan berbagai simbol sakral ini mengedukasi umat bahwa pemurnian

roh tetap berjalan sempurna melalui kekuatan mantram dan tata cara adat.

Rangkaian tahapan pelaksanaan *Ngaben Bia Tanem* dirancang secara sistematis mulai dari persiapan di rumah hingga prosesi di pemakaman. Pelaksanaan upacara diawali dengan penentuan hari baik pada Sasih Ketiga serta permohonan air suci dari Beji dan Pura Dalem. Sebelum pembuatan sarana dimulai, krama desa menjalankan prosesi *nundunin* atau *nebuk kentungan* sebagai bentuk pemanggilan roh. Selanjutnya, jenazah dimandikan, dihias, dan dimohonkan izin di Pura Mrajapati sebelum akhirnya diusung menuju setra untuk dikuburkan.

Tahapan *nyate* dalam rangkaian upacara ini menjadi ruang sosial yang mempererat tali persaudaraan serta pilar gotong royong warga desa. Pembuatan sate melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, prajuru, hingga para petani setempat. Saat tiba di setra, masyarakat tidak membongkar makam lama melainkan mencabut tanaman kecil berbuah sebagai

simbol pengganti jasad almarhum. Seluruh prosesi di setra ini mencerminkan keharmonisan antara penghormatan kepada leluhur dan kesederhanaan ritual yang tetap terjaga sakral.

Prosesi kembali dari setra menghadirkan dimensi spiritual yang semakin menguatkan keyakinan masyarakat terhadap kesakralan tradisi. Sebuah simbolization berupa *adegan* digendong oleh anak kecil yang kerap menunjukkan Perilaku spontan menyerupai kebiasaan almarhum semasa hidup. Fenomena unik tersebut diyakini oleh krama desa sebagai petunjuk gaib atas hadirnya roh leluhur dalam prosesi penyucian. Rangkaian ritual ini kemudian diakhiri dengan upacara *Ngelanus* untuk menyempurnakan kenaikan status roh dari *preta* menjadi *pitra*.

2. Nilai yang Terkandung dalam Proses Ritual *Ngaben Bia Tanem* di Desa Lemukih Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Prosesi ritual *Ngaben Bia Tanem* di Desa Lemukih merupakan manifestasi konkret yang kaya akan nilai-nilai fundamental Pendidikan Agama Hindu. Perspektif pendidikan

keagamaan ini membedah bagaimana tradisi dresta mentransformasikan ajaran teologis menjadi tuntunan hidup nyata bagi krama desa. Nilai-nilai substansial dalam ritual ini diklasifikasikan ke dalam Tri Kerangka Dasar Hindu yang mencakup pilar Tattwa, Susila, dan Upacara. Ketiga pilar ini membentuk fondasi pendidikan spiritual menyeluruh yang membimbing masyarakat dalam memahami esensi kehidupan, kematian, dan kewajiban moral.

Nilai Pendidikan Tattwa dalam *Ngaben Bia Tanem* mengajarkan pemahaman mendalam mengenai kefanaan badan jasmani dan kekekalan jiwatman. Melalui metode penguburan, masyarakat dididik bahwa pengembalian unsur Panca Maha Bhuta ke bumi tetap memiliki derajat kesucian yang utuh. Pemurnian roh diyakini tidak bergantung pada api materi, melainkan pada kekuatan Agni Niskala melalui sarana suci Tirta Pengentas. Hal ini selaras dengan ajaran Bhagavad Gita II.22 yang menegaskan bahwa badan wadag hanyalah pakaian sementara bagi sang atman.

Nilai Pendidikan Susila terwujud nyata melalui penguatan pilar etika dan keharmonisan hubungan sosial antarwarga serta leluhur. Tradisi ini mendidik generasi muda untuk menekan ego pribadi demi menjaga kesucian wilayah adat dan menegakkan bakti pitra rna. Sikap solidaritas sosial dan kepedulian antar sesama tercermin dari budaya gotong royong atau ngayah saat penyiapan sarana upakara. Implementasi nilai moral ini sejalan dengan konsep Karma Yoga dan Loka Samgraha dalam Bhagavad Gita III.20 tentang kerja tulus tanpa pamrih.

Nilai Pendidikan Upacara menempatkan ritual *Ngaben Bia Tanem* sebagai media pembelajaran kontekstual mengenai esensi pengorbanan suci Pitra Yadnya. Keterlibatan langsung masyarakat dalam prosesi ini menjadi sarana transmisi nilai spiritual yang sangat efektif bagi generasi penerus. Melalui penggunaan simbol-simbol sakral seperti Ukur daun beringin, krama desa diupayakan untuk selalu memupuk keikhlasan dan keteguhan iman. Pendidikan ritual ini mendidik umat bahwa keagungan yadnya

terletak pada kesucian niat serta ketaatan pada tatanan dresta.

Keberlanjutan tradisi *Ngaben Bia Tanem* terbukti mampu membentengi identitas kebudayaan lokal di tengah arus modernisasi zaman. Berbagai temuan penelitian mendukung bahwa ritual ini berfungsi efektif sebagai wadah pendidikan karakter yang membentuk krama desa religius. Sinergi antara ketaatan niskala dan kebersamaan sekala menciptakan tatanan masyarakat Desa Lemukih yang harmonis dan padu. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya senantiasa diwariskan untuk memperkokoh tali persaudaraan antarwarga adat.

Landasan filosofis pelaksanaan upacara ini juga diperkuat oleh ajaran suci kitab Bhagavad Gita III.10 mengenai hakikat penciptaan manusia dan yadnya. Upacara suci dipahami sebagai sumber kemakmuran dan media untuk menghidupkan tatanan kehidupan masyarakat yang damai serta teratur. Dengan mengintegrasikan pilar Tattwa, Susila, dan Upacara, krama desa berhasil menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Keseluruhan prosesi ini menegaskan bahwa *Ngaben Bia Tanem* merupakan sarana edukasi spiritual yang patut dilestarikan.

3. Implikasi Ritual *Ngaben Bia Tanem* di Desa Lemukih di Dunia Pendidikan Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Implikasi ritual *Ngaben Bia Tanem* di Desa Lemukih secara mendasar menyentuh aspek afektif melalui penguatan nilai *sraddha* dan *bhakti* peserta didik. Tradisi ini menjadi media pembelajaran nyata yang memperkokoh keyakinan generasi muda terhadap konsep Widhi Tattwa, Atma Tattwa, dan hukum Karmaphala. Pemahaman mengenai larangan penggunaan api pembakaran jenazah menuntun krama desa untuk memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap tatanan niskala. Melalui tradisi ini, generasi penerus dididik bahwa esensi Pitra Yadnya terletak pada ketulusan doa dan kesucian pikiran, bukan pada kemegahan materi.

Penguatan *sraddha* dan *bhakti* dalam ritual *Ngaben Bia Tanem* diperkuat oleh landasan teologis yang tertuang dalam kitab Bhagavadgita IX.26. Sloka tersebut menegaskan

bahwa persembahan yang didasari rasa cinta kasih dan hati yang suci akan diterima oleh Tuhan tanpa memandang besarnya materi. Hal ini mengedukasi peserta didik bahwa ketiadaan api pembakaran tidak mengurangi kesempurnaan dan esensi pemurnian jiwa sang pitra. Dengan demikian, tradisi lokal ini berhasil mentransformasikan ajaran etika dan Tattwa ke dalam pembentukan karakter religius generasi muda.

Pada dimensi sosiologis, pelaksanaan *Ngaben Bia Tanem* memberikan potensi nyata terhadap pembentukan karakter sosial serta kelestarian budaya daerah. Keterlibatan aktif krama desa dalam persiapan upacara mampu mengikis sikap individualistis dan menggantikannya dengan semangat gotong royong. Pelaksanaan ritual tanpa api ini juga bertindak sebagai benteng budaya yang membentengi generasi muda dari arus homogenisasi global. Melalui tradisi ini, peserta didik diajarkan nilai *menyama braya* untuk menumbuhkan rasa kepemilikan kultural yang kokoh dan adaptif.

Relevansi pembentukan karakter sosial dalam tradisi ini selaras dengan ajaran filosofis yang terkandung dalam Kitab Atharvaveda XII.1.1. Sloka tersebut menekankan bahwa tatanan kehidupan bumi dapat berdiri kokoh karena ditopang oleh kebenaran, ketaatan upacara, dan pengabdian yang tulus. Semangat kebersamaan saat menyiapkan sarana ritual tanpa api diwujudkan secara nyata untuk menjaga keharmonisan hubungan kemasyarakatan. Oleh karena itu, ritual adat ini berfungsi efektif sebagai instrumen Pendidikan Agama Hindu yang menjaga keajegan warisan tradisi daerah.

Selain berdampak pada aspek spiritual dan sosial, ritual *Ngaben Bia Tanem* memiliki implikasi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat pedesaan. Walaupun pelaksanaannya terkesan lebih efisien dibandingkan ngaben umum, tradisi ini tetap menggerakkan perputaran ekonomi lokal Desa Lemukih. Permintaan akan bahan upacara, produk lokal, dan jasa pemangku menciptakan mata rantai ekonomi kerakyatan yang saling menguntungkan. Hal ini memberikan

efisiensi biaya bagi keluarga penyelenggara sekaligus membocorkan peluang usaha bagi pedagang dan pengerajin banten setempat.

Dampak ekonomi dan keterikatan sosial masyarakat dalam pelaksanaan yadnya ini mencerminkan prinsip saling memelihara sesuai ajaran Bhagavadgita III.11. Sloka tersebut mengajarkan bahwa hubungan yang saling menguatkan antarumat manusia melalui yadnya akan mendatangkan kebaikan tertinggi (*sreyah*). Melalui perputaran dana upacara dan gotong royong, krama desa tidak hanya memenuhi kewajiban spiritual kepada para leluhur. Pada akhirnya, *Ngaben Bia Tanem* berhasil menyeimbangkan pemenuhan kewajiban agama dengan keberlanjutan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara harmonis.

D. Kesimpulan

Ritual *Ngaben Bia Tanem* di Desa Lemukih merupakan warisan dresta kuno Bali Aga yang melarang penggunaan api pembakaran jenazah demi menjaga kesucian Pura Kahyangan desa, di mana pemurnian

roh dan pelepasan unsur Panca Maha Bhuta tetap berjalan sempurna melalui tahapan sakral serta penggunaan sarana simbolis seperti Tirta Pengentas dan Ukur daun beringin. Sebagai instrumen Pendidikan Agama Hindu, tradisi ini mentransformasikan Tri Kerangka Dasar Hindu (Tattwa, Susila, dan Upacara) secara nyata dengan mengedukasi masyarakat mengenai kekekalan atman, serta membentuk kepribadian berlandaskan nilai *karma yoga*, *ngayah*, dan bakti luhur kepada leluhur. Selain memperkokoh nilai *sraddha* dan *bhakti* melalui penekanan pada ketulusan doa ketimbang kemegahan fisik, pelaksanaan ritual ini juga berfungsi sebagai ruang edukasi sosial-kultural yang mempererat semangat gotong royong (*menyama braya*) dan melestarikan keajegan warisan budaya lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiadnya, P., & Prayogi, I. K. (2022). *Persembahyangan Pagerwesi di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo (Perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu)*.

- Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 27(1), 1-16.
- Murniti, W., & Mardika, I. P. (2021). *Ngaben Kremasi Di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupetan Buleleng*. Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, 2(2), 115-129.
- Paraswati, R., Merthawan, G., & Yasini, K. (2021). Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Terhadap Ngaben Massal. Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu, 12(3), 177-187.
- Wirawan, I. B. D. P., & Marsono, M. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Metatah Terhadap Pembelajaran Panca Yadnya*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(4), 342-351.